

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga formal yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang mempunyai fungsi dan tujuan dalam mengembangkan dan membentuk karakter, peradaban, dan kesejahteraan negara. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), tujuan strategis sekolah adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Guru adalah aktor sentral yang peran dan tanggungjawabnya sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan. Penting bagi guru untuk memberikan dorongan kepada siswa, membangun karakter mereka, dan memberi mereka pengetahuan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman, seperti perubahan iklim yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi saat ini.

Perubahan iklim merupakan perubahan yang terjadi pada pola cuaca dan temperatur bumi jangka panjang dalam skala global. Efek dari perubahan iklim ini dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia serta lingkungan hidup secara umum (Putri, 2020). Faktor antropogenik dalam bentuk gaya hidup, pola konsumsi, dan pertumbuhan penduduk yang tidak teratur adalah beberapa penyebab pemanasan

global, serta berbagai aktivitas manusia yang dapat merusak lingkungan. Intinya, penyebab utama perubahan iklim adalah terjadinya pemanasan global akibat dari aktivitas manusia (Mulyani, 2021). Penelitian dari Lelieveld dalam Sriartha, IP, Giyarsih, SR, & Purnamawati (2023) juga mengatakan bahwa salah satu faktor utama yang bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah aktivitas antropogenik yang menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca. Suhu bumi meningkat sebesar $0,85^{\circ}\text{C}$ pada tahun 1880 hingga tahun 2012 sebagai akibat dari pemanasan global. Suhu meningkat sebesar 1°C pada tahun 2017, yang menunjukkan peningkatan rata-rata $0,2-0,3^{\circ}\text{C}$ per dekade (Masson-Delmotte et al. Dalam Sriartha, IP, Giyarsih, SR, & Purnamawati, 2023). Meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca akan terus meningkatkan suhu permukaan dan lautan, mengubah pola presipitasi, meningkatkan permukaan laut, dan menyebabkan berbagai efek lain, termasuk peningkatan risiko kesehatan hingga kebakaran hutan yang lebih sering (Case, M., Ardiansyah, F., & Spector, 2022).

Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang sangat membahayakan keberlangsungan bumi beserta isinya dalam jangka waktu yang panjang. Berbagai upaya dari pemerintah, organisasi swadaya masyarakat, pihak swasta di tingkat nasional maupun internasional telah dipromosikan untuk mengatasi dampak buruk akibat perubahan iklim. Salah satu cara yang belum banyak mendapat perhatian adalah dengan memberikan edukasi dalam dunia pendidikan yaitu siswa di sekolah. Melalui pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran, literasi bencana penting dimiliki oleh siswa untuk mengurangi dan menghentikan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Jalur pendidikan di sekolah akan memungkinkan upaya non-struktural untuk memitigasi dampak pemanasan

global dalam jangka panjang (Habibah & Irawan, 2023). PBB melalui *United Nations Framework Convention on Climate Change* mendorong semua negara untuk melibatkan generasi muda dalam upaya mengatasi perubahan iklim dengan meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang isu tersebut (Bhattacharya dkk., dalam Lungguh Puri Pramswari, 2024).

Literasi adalah kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan kehidupan abad 21 yakni berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi (Suparya et al., dalam Syahfitri, 2024). Menurut Hernowo dalam Utami et al (2024), literasi akan membantu siswa memahami pesan. Selain itu, Kemendikbud juga menyatakan bahwa budaya literasi yang kuat dalam kehidupan siswa mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dan kemampuan mereka untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Seseorang dianggap memiliki sikap literasi apabila ia memiliki berbagai keterampilan seperti membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan mampu memecahkan masalah. Keterampilan tersebut saat ini sangat diperlukan agar mampu bersaing di pasar global (Fitria & Indrasari, 2020).

Namun pada kenyataannya, hal yang diharapkan tersebut berbanding terbalik yang terjadi di lapangan. Rumitnya kurikulum di Indonesia serta ditambah dengan minimnya tingkat literasi siswa di sekolah berdampak pada rendahnya daya pemahaman siswa mengenai perubahan iklim. Baga et al (2024) mengatakan bahwa sejak kurikulum 2006 dan 2013, materi perubahan iklim hanya dimasukkan sebagai bagian kecil dalam beberapa mata pelajaran seperti geografi, fisika, dan biologi, bahkan hanya satu kompetensi dasar (KD) yang membahasnya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa topik perubahan iklim belum menjadi fokus utama.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi ini sudah mulai dimasukkan dalam capaian pembelajaran di beberapa mata pelajaran, meskipun belum semua mata pelajaran mencakupnya secara lengkap. Selain itu minimnya tingkat literasi siswa juga menjadi faktor kenapa pemahaman serta kesadaran siswa mengenai mitigasi bencana perubahan iklim ini menjadi rendah. Menurut data UNESCO pada Januari 2020, Indonesia menduduki peringkat kedua terendah dalam tingkat literasi dunia. Hasil ini didukung oleh penelitian *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 dan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, dengan hanya 1 dari 1.000 orang yang memiliki minat baca tinggi (Rahmawati, 2020).

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Negeri 3 Singaraja terkhusus pada kelas XI IPS. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan pada kelas XI IPS, sebagian besar siswa belum memahami secara komperhensif tentang perubahan iklim. “Perubahan iklim adalah efek rumah kaca” (Juliantini, siswi kelas XI F, wawancara 6 September 2024). Selain itu (Ardi someyase, siswa kelas XI F, wawancara 6 September 2024) mengatakan “Penyebab utama perubahan iklim adalah rumah kaca”. Ada juga beberapa siswa tidak mengetahui penyebab terjadinya perubahan iklim. Selain itu keinginan siswa dalam mencari informasi mengenai perubahan iklim masih tergolong rendah. Hal ini membuktikan bahwa masalah perubahan iklim belum menjadi fokus perhatian siswa, padahal perubahan iklim merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Hasil wawancara yang dilakukan dengan (Ananda, guru geografi SMA Negeri 3 Singaraja, wawancara 6 september 2024) didapatkan informasi bahwa tingkat literasi siswa khususnya di kelas XI IPS mengenai mitigasi bencana

perubahan iklim tergolong masih rendah sehingga menjadi permasalahan yang serius.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi dapat menjadi solusi dalam situasi ini. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan berpartisipasi dalam diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai perubahan iklim. Fathurrohman dalam Distianti & Ernawati (2023) mendefinisikan pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai model pembelajaran di mana guru memberikan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa mereka. Inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk banyak bertanya dan mengumpulkan informasi yang relevan. Rangsangan berupa permasalahan diberikan kepada siswa pada tahap ini. Selanjutnya, mereka diberi instruksi untuk mengidentifikasi atau memberikan pernyataan atau pertanyaan. Mereka juga diberi instruksi untuk mengolah data dan menarik kesimpulan. Selain itu, penggunaan media sosial seperti akun @bumibutuhaksi sebagai sumber belajar dapat memberikan akses informasi yang mudah dan menarik bagi siswa dalam pembelajaran.

Pendidik harus mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Fakta menunjukkan bahwa media sosial sangat dekat dengan kehidupan modern, sehingga sangat mungkin untuk digunakan sebagai *platform* pembelajaran yang menyenangkan untuk generasi saat ini (R. S. Wulandari & Sari, 2023). Dengan menggunakan media sosial, guru dapat dengan kreatif menggunakannya sebagai media yang menarik bagi siswa untuk belajar (Ambarsari, 2021). Akun media sosial @bumibutuhaksi merupakan akun yang

fokus mengampanyekan permasalahan lingkungan yang ada, termasuk memberikan edukasi mengenai perubahan iklim, cara memitigasinya, dan sebagainya. Penggunaan akun @bumibutuhaksi sebagai alat bantu dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat memberikan akses langsung kepada siswa terhadap informasi terkini dan relevan, serta meningkatkan daya literasi siswa mengenai mitigasi bencana perubahan iklim.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibutuhkan kajian lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian mengenai Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi dalam meningkatkan literasi mitigasi bencana perubahan iklim di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk pendidikan mitigasi bencana, serta mendorong integrasi teknologi dan media sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, generasi muda akan lebih siap dan tanggap terhadap tantangan perubahan iklim di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah.

1. Perubahan iklim merupakan bencana serius yang mengancam bumi serta kehidupan manusia.
2. Kurangnya perhatian sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengenai perubahan iklim.
3. Rendahnya literasi siswa mengenai mitigasi bencana perubahan iklim

4. Belum diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, dirasa perlu dilakukannya pembatasan. Pembatasan dilakukan pada masalah ke empat yaitu belum diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran. Serta akan mengkaji mengenai bagaimana efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi dalam meningkatkan literasi mitigasi bencana perubahan iklim siswa. Dan batasan materi Geografi yang akan dikaji, yaitu materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dan pembatasan masalah yang dilakukan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi dalam meningkatkan literasi mitigasi bencana perubahan iklim?.
2. Bagaimanakah literasi siswa tentang mitigasi bencana perubahan iklim?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi terhadap literasi mitigasi bencana perubahan iklim?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini, yakni:

1. Menganalisis implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi dalam meningkatkan literasi mitigasi bencana perubahan iklim.
2. Menganalisis literasi siswa tentang mitigasi bencana perubahan iklim.
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan akun @bumibutuhaksi terhadap literasi mitigasi bencana perubahan iklim.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini.

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing, khususnya dalam konteks pendidikan geografi dan mitigasi bencana perubahan iklim. Penelitian ini juga diharapkan menyediakan bukti empiris tentang efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat bantu dalam pembelajaran, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis teknologi.

b) Manfaat praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini akan memberikan alternatif model pembelajaran berbeda yang menggunakan sosial media untuk meningkatkan literasi siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Memberikan panduan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan literasi siswa.

3. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif, khususnya terkait topik mitigasi bencana dan perubahan iklim.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi lingkungan di kalangan siswa, sejalan dengan kebijakan pendidikan berkelanjutan.